

## Analisis Partisipasi Petani dalam Asuransi Pertanian Desa Curug Bitung

### *Analysis of Farmer's Participation in Agricultural Insurance in Curug Bitung Village*

Mega Nabilla Ardiana<sup>1)</sup>, Ivanovich Agusta<sup>2)</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia  
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia  
E-mail: [meganabillaa@gmail.com](mailto:meganabillaa@gmail.com); [iagusta@apps.ipb.ac.id](mailto:iagusta@apps.ipb.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*Farmers participation is crucial for succeeding the implementation of agricultural insurance in Indonesia. The purposes of this research are analyzing farmers's form and level of participation and also identifying some factors affecting farmer's participation in agricultural insurance. The research was conducted in Curug Bitung Village, District of Nanggung, Bogor Regency involving 40 respondents. Primary data includes farmers characteristics, farmers participation form and farmers participation level as program beneficiaries. The data were processed using multivariable linear regression test. The results showed that the intensity of communication, age, education level, income level and length of stay did not significantly affect the participation level of farmers who majority were at the level of no participation. Non-compliance occurs during program implementation. The form of participation shown by farmers in the program is varies.*

**Keywords:** *agricultural insurance, internal and external factors, farmers' participation*

#### **ABSTRAK**

Partisipasi petani menjadi hal yang penting dalam rangka menyukseskan penerapan asuransi pertanian di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi petani dalam asuransi pertanian serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi pertanian. Penelitian dilakukan di Desa Curug Bitung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor dengan melibatkan 40 responden. Data primer meliputi karakteristik petani, bentuk partisipasi petani dan tingkat partisipasi petani penerima program. Data diolah menggunakan uji regresi linier *multivariable*. Hasil penelitian menunjukkan intensitas komunikasi, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama tinggal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi petani yang mayoritas berada pada tingkatan tidak ada partisipasi. Ketidaksihinggaan banyak terjadi selama penyelenggaraan program. Adapun bentuk partisipasi yang ditunjukkan petani dalam program bervariasi.

**Kata kunci:** asuransi pertanian, faktor internal-eksternal, partisipasi petani

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, di mana sebagian besar penduduk Indonesia bertumpu pada sektor pertanian terutama tanaman pangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang fundamental dan strategis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2014), pertanian termasuk ke dalam tiga sektor unggulan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB). Pada triwulan keempat tahun 2014, sektor pertanian tercatat sebagai sektor terbesar ketiga yang menghasilkan kontribusi bruto yaitu sebesar 12,19 persen.

Namun demikian, sektor pertanian juga merupakan sektor yang penuh dengan ketidakpastian. Beragam

risiko mulai dari bencana alam, gangguan hama dan penyakit serta kerusakan lainnya dapat terjadi kapan saja. Perubahan iklim dan pemanasan global yang terjadi saat ini membuat risiko tersebut semakin tinggi karena musim mulai berubah dan sulit diprediksi. Asuransi pertanian dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menghadapi risiko ketidakpastian tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia meluncurkan program asuransi pertanian.

Ada beragam jenis asuransi pertanian yang ditawarkan pemerintah Indonesia kepada pelaku usaha pertanian. Misalnya saja program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yang dikhususkan bagi petani padi, program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS), serta ada pula program asuransi nelayan.

Semua program tersebut diselenggarakan dengan maksud untuk melindungi petani secara khusus sesuai dengan bidang usahanya masing-masing.

Menurut data BPS (2013) pada Sensus Pertanian, diperoleh jumlah rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 26.135.469 jiwa. Mayoritas petani dari jumlah tersebut berada pada subsektor tanaman pangan yang didominasi oleh tanaman padi sebesar 14.147.942 rumah tangga, dengan persentase sebesar 79,80 persen. Tanaman padi memiliki luas tanam sebesar 94.478.528.364 m<sup>2</sup> dan rata-rata luas tanam sebesar 6.678 m<sup>2</sup>. Sehingga, program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) masih menjadi prioritas yang hingga saat ini berupaya digalakkan pemerintah untuk para petani padi.

Pelaksanaan asuransi pertanian ini tentunya tidak lepas dari peran atau partisipasi masyarakat pertanian itu sendiri. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus mengingat adanya asuransi pertanian ini akan memberikan dampak positif apabila diterapkan secara maksimal. Adanya program asuransi pertanian diharapkan dapat membantu petani untuk menjamin keberlanjutan usahanya. Partisipasi tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan petani mulai dari tahap sosialisasi program hingga dalam keanggotaan program asuransi itu sendiri. Keberhasilan program-program asuransi pertanian khususnya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam hal ini, akan sangat bergantung pada partisipasi petani dalam pelaksanaannya. Harapannya apabila petani mengenal dan mengikuti asuransi pertanian, maka usahanya akan terjamin dan kesejahteraan rumah tangga pertanian akan meningkat.

Desa Curug Bitung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Luas wilayah desa ini yaitu 1.156,17 ha dengan jumlah penduduk 10.434 jiwa. Adapun secara keseluruhan desa ini terbagi ke dalam 14 RW dan 45 RT<sup>1</sup>. Mayoritas masyarakat desa masih mengusahakan pertanian, terutama pertanian padi sawah sebagai mata pencaharian utamanya. Hal ini menjadi salah satu alasan Desa Curug Bitung menjadi wilayah sasaran pelaksanaan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) sejak tahun 2014. Pada tahun 2016 hingga 2017, terdapat dua kelompok tani dengan total anggota sebanyak 200 orang yang menjadi peserta program. Kurangnya antusiasme masyarakat hingga saat ini menjadi salah

satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini memiliki pertanyaan: (1) bagaimana bentuk partisipasi petani dalam pelaksanaan program asuransi pertanian?; (2) bagaimana tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program asuransi pertanian?; dan (3) faktor apa sajakah yang memengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi pertanian?

Sementara tulisan ini memiliki tujuan: (1) menganalisis bentuk partisipasi petani dalam pelaksanaan program asuransi pertanian; (2) menganalisis tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program asuransi pertanian; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi pertanian.

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Konsep Partisipasi**

Partisipasi secara umum identik dengan keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Mardikanto dan Soebianto (2013) mengutip Bornby (1974) menyatakan partisipasi sebagai suatu tindakan “mengambil bagian” dengan maksud memperoleh manfaat. Mardikanto dan Soebianto (2013) juga menggunakan partisipasi dalam sudut pandang Beal (1964) sebagai suatu proses. Partisipasi sebagai suatu proses akan menciptakan jaringan sosial baru yang masing-masing berusaha untuk melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan demi tercapainya tujuan akhir yang diinginkan masyarakat atau struktur sosial yang bersangkutan. Verhangen (1979) yang dikutip Mardianto dan Soebianto (2013) menyatakan bahwa partisipasi sebagai suatu kegiatan merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Hal yang mendasari tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut di antaranya karena adanya kesadaran yang dimiliki seseorang mengenai:

- a. Kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki;
- b. Kondisi yang dapat diperbaiki melalui kegiatan masyarakat sendiri;
- c. Kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan;

---

<sup>1</sup> Data monografi desa.

- d. Adanya kepercayaan diri untuk memberi sumbangan terhadap kegiatan yang bersangkutan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah wujud kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan yang tujuannya tidak lain untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Partisipasi yang baik adalah partisipasi yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat, yaitu upaya menjadikan masyarakat dari tergantung menjadi mandiri. Masyarakat perlu ditempatkan sebagai subjek pembangunan. Apabila masyarakat hanya dijadikan objek pembangunan, maka ada kecenderungan masyarakat semakin bergantung.

Sumarto (2004) dalam bukunya menyebutkan berbagai pengalaman pembangunan daerah menunjukkan bahwa tanpa partisipasi warga, pemerintah daerah kekurangan petunjuk mengenai kebutuhan dan keinginan warganya. Berbagai kasus juga menunjukkan dengan dibukanya kesempatan berpartisipasi, masyarakat menjadi lebih perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi di lingkungannya. Mereka juga memiliki kepercayaan diri untuk ikut menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ada empat macam kegiatan yang dapat menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan seperti yang dikemukakan Yadav (UNAPDI 1980) yang dikutip Mardianto dan Soebianto (2013) dalam bukunya yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
- c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan
- d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan

Namun pada penelitian ini, fokus penelitian adalah pada kedalaman partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Sehingga tidak akan dibahas mengenai partisipasi masyarakat pada setiap tahapan kegiatannya.

### **Bentuk Partisipasi**

Mardianto dan Soebianto (2013) dalam bukunya menyebutkan terdapat beragam bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh anggota masyarakat berdasarkan identifikasi oleh Dusseldorp (1981) berupa:

1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat;

2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok;
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain;
4. Menggerakkan sumberdaya masyarakat;
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan; dan
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

### **Tingkat Partisipasi**

Arnstein (1969) pada teorinya membagi partisipasi masyarakat dalam implementasi program pembangunan partisipatif berdasarkan delapan anak tangga yang dikelompokkan atas tiga tingkat. Teori ini dinamakan "*The Ladder of Participation*". Tingkatan tersebut dimulai dari manipulasi, terapi, menginformasikan, konsultasi, menenangkan, kemitraan, kekuasaan didelegasikan dan kontrol warga negara. Delapan anak tangga dari tingkat partisipasi Arnstein tersebut secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Manipulation* (manipulasi)  
Manipulasi merupakan tingkatan terendah di mana masyarakat diikutkan hanya untuk formalitas semata. Pada tingkatan ini hakikat kesertaan masyarakat hanya sekedar permainan oleh penguasa untuk dimanfaatkan dukungannya. Penguasa melakukan penyelewengan sehingga tingkat ini bukanlah tingkat partisipasi murni
2. *Therapy* (terapi)  
Pada tingkat ini masyarakat diikutsertakan hanya sekedar agar sekedar agar masyarakat tidak marah. Pemegang kekuasaan sama dengan ahli kesehatan jiwa yang menganggap ketidakberdayaan sebagai penyakit mental. Mereka berpura-pura mengikutsertakan masyarakat dengan anggapan masyarakat sebagai sekelompok orang yang memerlukan pengobatan.
3. *Informing* (menginformasikan)  
Partisipasi pada tingkat ini hanya sekedar pemberitahuan yang sifatnya satu arah dari penguasa kepada masyarakat. Kesempatan untuk memberikan umpan balik apalagi kekuatan untuk negosiasi tidak dimiliki masyarakat. Komunikasi satu arah dilakukan dengan menggunakan media pemberitahuan seperti pamflet dan poster.

4. *Consultation* (konsultasi)  
Pada tingkat konsultasi, partisipasi masyarakat masih merupakan partisipasi semu. Hal ini karena saran atau pendapat masyarakat didengar namun tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka akan diperhatikan. Pemegang kekuasaan hanya menganggap masyarakat sebagai abstraksi statistik di mana partisipasi mereka diukur dari frekuensi kehadiran dalam pertemuan, seberapa banyak dari kuesioner dijawab dan sebagainya.
5. *Placation* (menenangkan)  
*Placation* merupakan tingkatan di mana saran masyarakat diterima namun tidak selalu dilaksanakan. Masyarakat dalam hal ini sudah memiliki beberapa pengaruh. Masukan atau usulan diterima namun keputusan akhir ada di tangan pemegang kekuasaan.
6. *Partnership* (kemitraan)  
Pada tingkatan ini kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Ada kesepakatan untuk bersama-sama memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya timbal balik yang dinegosiasikan. Aturan ditentukan melalui mekanisme *take and give* dengan harapan tidak akan ada perubahan secara sepihak.
7. *Delegated Power* (kekuasaan didelegasikan)  
Pada tingkatan ini sudah terlihat adanya bentuk partisipasi aktif. Masyarakat menduduki mayoritas kursi sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan suatu keputusan. Masyarakat juga memegang peranan penting dalam menjamin akuntabilitas program.
8. *Citizen Control* (kontrol warga negara)  
Tahapan ini menunjukkan adanya kewenangan penuh yang dimiliki masyarakat. Mereka bertanggung jawab penuh untuk mengatur program atau kelembagaan yang diberikan kepada mereka termasuk dalam hal kebijakan dan aspek-aspek manajerial.

Partisipasi boleh dikatakan dimulai pada anak tangga ketiga yaitu pemberitahuan (*informing*) di mana masyarakat sudah memiliki suara, namun

pengambilan keputusan masih berada di tangan pemegang kekuasaan. Partisipasi demikian tergolong ke dalam kategori partisipasi semu. Partisipasi riil dimulai pada anak tangga keenam yaitu kemitraan (*partnership*) yang ditandai dengan proses negosiasi. Pada anak tangga ketujuh dan kedelapan, masyarakat mendapatkan peluang secara mayoritas dalam pengambilan keputusan yang sekaligus mengarahkan mereka kepada pemberdayaan.

#### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi**

Purnamasari dan Ma'ruf (2016) mengutip dari Nasution (2009) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat sebagai berikut:

- a. Komunikasi  
Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lainnya. Interaksi dan komunikasi sering dilakukan masyarakat agar dapat menambah informasi baru yang belum mereka ketahui terkait dengan pelaksanaan program pembangunan. Komunikasi yang intens juga akan mengakrabkan masyarakat serta membuat mereka merasakan manfaat dari program pembangunan tersebut. Manfaat program yang mereka peroleh karena terjalinnya komunikasi yang baik dapat mendorong mereka untuk meningkatkan partisipasi.
- b. Tingkat Pendidikan  
Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang mendasari masyarakat untuk berpartisipasi. Seperti tercantum dalam penelitian Abdulmalik, Oyibo, dan Sami (2013), semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula partisipasi dalam hal ini yaitu petani dalam program asuransi pertanian. Para pakar pembangunan menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat partisipasi.
- c. Pekerjaan (Mata Pencaharian)  
Pekerjaan dapat dilihat berdasarkan jenis pekerjaan dan pendapatan yang diperolehnya. Besarnya pendapatan memberi peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi, karena penghasilan mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat. Masyarakat yang memiliki kemampuan finansial baik akan bersedia

untuk berpartisipasi dalam mensukseskan pembangunan (Nasution 2009 dalam Purnamasari dan Ma'ruf 2016).

d. Usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap cenderung lebih banyak berpartisipasi dari pada yang dari kelompok sebaliknya. Penelitian Abdulmalik, Oyinbo, dan Sami (2013) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap partisipasi seseorang.

e. Lama Tinggal

Lamanya tinggal seseorang dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Purnamasari dan Ma'ruf (2016) mengutip pendapat Nasution (2009) menyatakan semakin lama seseorang tinggal di lingkungannya, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Wijaksono (2013) dalam penelitiannya yang menyebutkan semakin lama seseorang tinggal dan menetap di suatu daerah pada umunya akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kehidupan psikologisnya. Sehingga dapat merangsang rasa memiliki yang mendalam yang pada akhirnya tumbuh kesadaran untuk memelihara, mengelola dan mengembangkan hasil pembangunan berupa perbaikan prasarana dan fasilitas yang ada.

### Asuransi Pertanian

Pemberdayaan petani merupakan salah satu cara menanggulangi permasalahan pertanian di Indonesia. Adanya asuransi pertanian di Indonesia di antaranya menunjukkan upaya pemerintah dalam memberdayakan petani. Hal tersebut sesuai dengan strategi pemberdayaan petani yang tercantum dalam UU No. 19 Tahun 2013 pasal 7 ayat 3.

Menurut KUHD pasal 246 dalam Insyafiah dan Wardhani (2014) bahwa asuransi atau pertanggungjawaban adalah suatu perjanjian di mana

seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung dengan menerima suatu premi untuk penggantian kepadanya suatu kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu. Menurut pada definisi asuransi menurut KUHD pasal 246 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992, maka dapat digambarkan tiga hal utama pembentuk asuransi pertanian yaitu:

1. Pihak penanggung yaitu perusahaan asuransi dalam hal ini PT Asuransi Jasa Indonesia (PT Jasindo) sesuai usulan dari Kementerian Pertanian;
2. Pihak tertanggung yaitu petani padi yang memenuhi kriteria; dan
3. Akibat/kerugian merupakan besaran nominal yang disepakati akan dibayar oleh penanggung ketika terjadi gagal panen/kerugian sesuai pasal 37 ayat 2, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013, dapat disimpulkan bahwa tujuan asuransi pertanian yaitu untuk memberikan perlindungan kepada petani dalam bentuk bantuan modal kerja jika terjadi kerusakan tanaman atau gagal panen sebagai akibat risiko bencana alam, serangan organisme pengganggu tumbuhan, wabah penyakit menular, dampak perubahan iklim, dan/atau jenis risiko lainnya. Sehingga petani tetap bisa melakukan usaha tani yaitu menanam kembali setelah terjadi gagal panen.

Asuransi pertanian di Indonesia dalam pelaksanaannya terutama dikhususkan untuk usahatani padi yang kemudian disebut sebagai Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Lokasi AUTP dilaksanakan pada sawah irigasi (irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi desa/ sederhana, dan lahan rawa pasang surut/lebak yang telah memiliki sistem tata air yang berfungsi) dan lahan sawah tadah hujan yang tersedia sumber-sumber air (air permukaan dan air tanah), diprioritaskan pada wilayah sentra produksi padi dan atau wilayah penyelenggaraan Upsus padi serta lokasi yang terletak dalam satu hamparan. Pemerintah memfasilitasi pembiayaan premi sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% menjadi tanggungan petani. Sehingga biaya sebesar 20 persen dari total premi yang perlu dibayarkan Rp 36.000,00/ha/MT.

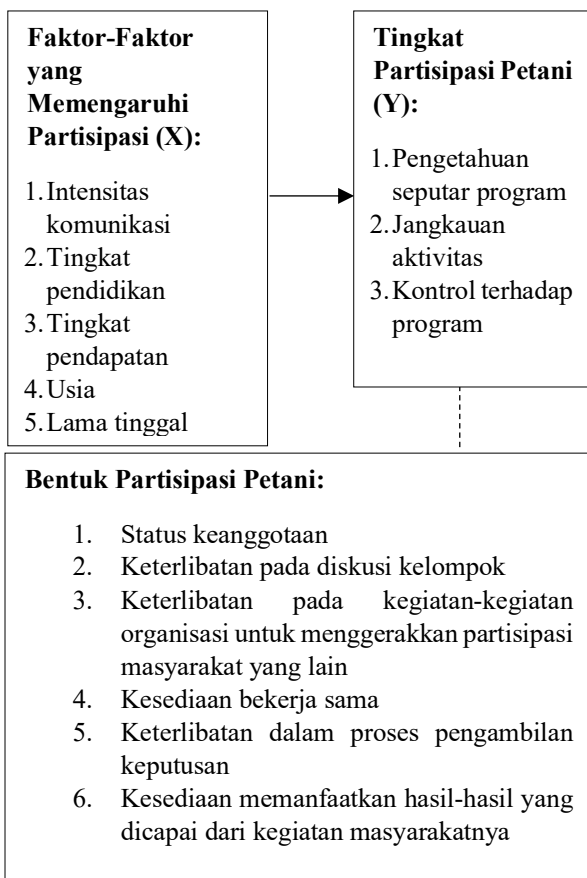
Ganti rugi diberikan kepada peserta asuransi pertanian padi ini apabila terjadi banjir, kekeringan dan atau serangan OPT yang mengakibatkan

kerusakan tanaman padi yang dipertanggungjawabkan dengan kondisi persyaratan:

- Umur padi sudah melewati 10 hari (10 hari setelah tanam/HST);
- Umur padi sudah melewati 30 hari (teknologi tabela); dan
- Intensitas kerusakan mencapai  $\geq 75\%$  dan luas kerusakan mencapai  $\geq 75\%$  pada setiap luas petak alami.

### Kerangka Pemikiran

Partisipasi petani dalam program akan dilihat menggunakan tangga partisipasi Arnstein (1969) yang terdiri atas delapan tingkatan. Delapan tingkatan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar yang terdiri yaitu 1) tidak ada partisipasi; 2) *tokenism* (sekedar justifikasi agar mengiyakan) dan 3) tingkat kekuasaan ada di masyarakat. Indikator tingkat partisipasi yang digunakan antara lain 1) pengetahuan seputar program; 2) jangkauan aktivitas; dan 3) kontrol terhadap program.



Faktor-faktor penentu tingkat partisipasi juga akan dilihat pengaruhnya. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi yang digunakan dalam

penelitian ini mengacu pada Nasution (2009) terdiri dari 1) intensitas komunikasi; 2) tingkat pendidikan; 3) tingkat pendapatan; 4) usia; dan 5) lama tinggal. Bentuk partisipasi petani dalam program asuransi pertanian juga akan dilihat mengacu pada Dusseldorp (1981) yaitu:

- Status keanggotaan;
- Keterlibatan pada diskusi kelompok;
- Keterlibatan pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain;
- Kesiapan bekerja sama;
- Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan; dan
- Kesiapan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menggali informasi, data, serta fakta mengenai Analisis Partisipasi Petani dalam Asuransi Petanian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Hal tersebut diperlukan sehingga hasil penelitian ini dapat lebih memahami fenomena sosial yang terjadi di lapang. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei kepada responden menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terkait. Data kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan untuk mendukung data penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Curug Bitung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilakukan selama dua bulan di lapangan untuk kegiatan pengambilan data yaitu pada bulan Desember 2017 hingga Januari 2018.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Responden yang menjadi objek penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda, diamati dari intensitas komunikasi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, usia dan lama tinggal. Responden dalam penelitian ini adalah petani Desa Curug Bitung yang telah telah terdaftar dalam program AUDP.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan intensitas komunikasi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, usia dan lama tinggal

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Intensitas Komunikasi</b>		
Tidak pernah	40	100.0
Jarang	0	0.0
Sering	0	0.0
Sangat sering	0	0.0
Total	40	100.0
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah	37	92.5
Sedang	2	5.0
Tinggi	1	2.5
Total	40	100.0
<b>Tingkat Pendapatan</b>		
Rendah	11	27.5
Sedang	25	62.5
Tinggi	4	10.0
Total	40	100.0
<b>Usia</b>		
Dewasa awal	0	0.0
Pertengahan	25	62.5
Tua	15	37.5
Total	40	100.0
<b>Lama Tinggal</b>		
Rendah	14	35.0
Sedang	13	32.5
Tinggi	13	32.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh intensitas komunikasi petani membahas asuransi pertanian seluruhnya terkategori tidak pernah. Tingkat pendidikan mayoritas rendah, tingkat pendapatan dan tingkat usia mayoritas tergolong sedang. Sementara lama tinggal petani memiliki persentase yang tidak jauh berbeda pada tiap kategorinya.

### Bentuk Partisipasi Petani

Bentuk partisipasi terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu kesediaan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat. Pada bagian ini, dimensi yang dilihat yaitu dari kemauan masyarakat memanfaatkan hasil dari kegiatan yang berkaitan dengan program asuransi pertanian. Hasil kegiatan tersebut di antaranya perbaikan saluran irigasi, penggunaan benih inbrida dan klaim asuransi sebagai pokok dari program ini.

Tabel 2 Jumlah dan persentase bentuk partisipasi responden

Bentuk Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Status Keanggotaan dalam Kelompok Tani</b>		
Anggota	31	77.5
Bukan anggota	9	22.5
Total	40	100.0
<b>Keterlibatan pada Kegiatan Diskusi Kelompok</b>		
Rendah	30	75.0
Tinggi	10	25.0
Total	40	100.0
<b>Keterlibatan pada Kegiatan-Kegiatan untuk Menggerakkan Partisipasi Masyarakat yang Lain</b>		
Rendah	38	95.0
Tinggi	2	5.0
Total	40	100.0
<b>Kesediaan Bekerja Sama</b>		
Rendah	0	0.0
Tinggi	40	100.0
Total	40	100.0
<b>Keterlibatan dalam Proses Pengambilan Keputusan</b>		
Rendah	38	95.0
Tinggi	2	5.0
Total	40	100.0
<b>Kesediaan Memanfaatkan Hasil-Hasil yang Dicapai dari Kegiatan Masyarakatnya</b>		
Rendah	29	72.5
Tinggi	11	27.5
Total	40	100.0

Responden sebagian besar menyatakan bahwa dirinya tidak menjadi anggota kelompok tani meskipun dari pihak desa menyatakan seluruhnya tercantum sebagai anggota. Pada bentuk partisipasi selanjutnya hampir seluruhnya tergolong pada kategori rendah kecuali pada kesediaan bekerja sama di mana keseluruhan terkategori tinggi.

### Tingkat Partisipasi Petani

Analisis tingkat partisipasi petani Desa Curug Bitung dalam program asuransi pertanian selanjutnya dilakukan dengan menjumlahkan skor yang

diperoleh responden dari tiap indikator yang terdiri dari pengetahuan seputar program jangkauan aktivitas dan kontrol terhadap program. Berdasarkan pengategorian tingkat partisipasi menurut Arnstein (1969), didapatkan 28 orang atau 70 persen responden tergolong pada tingkat tidak ada partisipasi. Responden yang tergolong pada tingkat *tokenism* yaitu sejumlah 12 orang atau 30 persen dan tidak ada responden yang tergolong pada tingkat kekuasaan ada di masyarakat.

Tabel 3 Jumlah dan persentase tingkat partisipasi responden

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak ada partisipasi	28	70.0
<i>Tokenism</i>	12	30.0
Tingkat kekuasaan ada di masyarakat	0	0.0
Total	40	100.0

Hal ini menunjukkan kurang optimalnya penerapan Program AOTP di Desa Curug Bitung. Petani sebagai sasaran program, kurang diikutsertakan ke dalam pelaksanaan program. Hal ini didukung pula dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa mayoritas petani Desa Curug Bitung tidak mengetahui adanya program asuransi pertanian di desa mereka. Mereka menjalankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program tanpa mengetahui informasi kegiatan tersebut merupakan bagian dari program. Pemerintah desa hanya mengumpulkan data dari petani dan bekerja sendiri tanpa adanya pemberitahuan atau sosialisasi lebih lanjut kepada petani.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam asuransi pertanian di Desa Curug Bitung diamati dengan menggunakan pendapat Nasution (2009) terdiri dari intensitas komunikasi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatn, usia dan lama tinggal. Pengaruh faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan regresi linier *multivariable* dengan sebelumnya dilakukan uji asumsi.

Keseluruhan uji asumsi menunjukkan bahwa tidak ada asumsi yang terpenuhi pada data sampel untuk dilanjutkan ke uji regresi linier *multivariable*. Hal ini

disebabkan data yang tersebar tidak normal, varian data tidak homogen, tidak memiliki hubungan linier pada beberapa variabel serta terdapat variabel yang tidak dapat dilakukan uji multikolinearitas. Selanjutnya pada uji regresi *multivariable* dengan kondisi tersebut, hanya terdapat 4 (empat) variabel bebas yang dapat dianalisis. Variabel-variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan (X2), tingkat pendapatan (X3), usia (X4) dan lama tinggal (X5). Variabel intensitas komunikasi (X1) bersifat konstan atau dengan kata lain varian data bermasalah sehingga dikeluarkan dari uji. Berdasarkan hasil uji, diperoleh informasi mengenai besarnya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu tingkat partisipasi. Pengaruh tersebut disimbolkan dengan *R square*. *R square* menunjukkan pula ketepatan uji yang digunakan.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa nilai Nilai *R square* sebesar 0.068 atau 6.8 persen. Hal ini berarti variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen dengan persentase sebesar 6.8 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Informasi tersebut lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan program AOTP di Desa Curug Bitung adalah sebesar 6.8 persen. Dengan kata lain, hasil tersebut mengindikasikan Desa Curug Bitung merupakan salah satu lokasi di mana pelaksanaan program AOTP memiliki tingkat kegagalan yang tinggi yaitu 93.2 persen. Kondisi ini memungkinkan terjadi mengingat di lokasi terdapat banyak ketidaksesuaian antara rencana program dengan realisasi program.

Perbandingan antara F hitung dengan F tabel juga menunjukkan bahwa nilai F hitung ( $0.0635 < F$  tabel (2.64)). Interpretasi hasil uji statistik tersebut adalah tidak ada perbedaan secara nyata, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y) yaitu tingkat partisipasi. Hal yang sama tampak dari hasil uji t di mana tidak ada satu pun variabel yang secara parsial berpengaruh terhadap tingkat partisipasi.

### Kelemahan Program Asuransi Pertanian Desa Curug Bitung

Program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) telah masuk ke Desa Curug Bitung sejak tahun 2014. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di



lapangan, penulis menemukan adanya ketidaksesuaian yang menjadi kelemahan dalam implementasi program. Ketidaksesuaian ini utamanya terjadi di tingkat dasar pada saat tahap awal pelaksanaan program di lapangan.

Tabel 4 Ringkasan kelemahan program asuransi pertanian Desa Curug Bitung, 2017

No.	Kelemahan program
1	Tidak ada verifikasi data
2	Tidak ada penilaian kelayakan peserta asuransi
3	Petani tidak membayar premi
4	Tidak ada koordinasi antara perusahaan asuransi pelaksana dan petani
5	<i>Monitoring</i> dan evaluasi tidak dilakukan

Paparan di atas menjadi bukti kualitatif dari data yang menunjukkan bahwa tingkat kegagalan program asuransi pertanian di Desa Curug Bitung tinggi. Tujuan dan manfaat program pada kondisi ini dapat dikatakan tidak tercapai terutama dengan pelibatan masyarakat yang minim. Pada akhirnya efektivitas program asuransi pertanian tersebut menjadi lemah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Sesuai dengan hasil-hasil penelitian yang dijabarkan sebelumnya dapat dibuat beberapa kesimpulan seperti berikut ini:

1. Bentuk partisipasi yang ditunjukkan petani Desa Curug Bitung dalam program asuransi pertanian bervariasi.
2. Tingkat partisipasi petani Desa Curug Bitung dalam program asuransi pertanian sebagian besar berada pada tingkatan tidak ada partisipasi. Kategori ini sesuai dengan hasil penilaian petani pada setiap indikator tingkat partisipasi di mana mayoritas petani memiliki pengetahuan yang rendah mengenai program. Jangkauan aktivitas dalam program asuransi pertanian menurut sebagian besar petani tergolong rendah. Selanjutnya seluruh petani menilai memiliki kontrol yang rendah terhadap program.
3. Tingkat partisipasi petani Desa Curug Bitung dalam program asuransi pertanian tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi. Faktor-faktor yang

memengaruhi partisipasi yang digunakan pada penelitian ini tidak mampu menjelaskan mengenai tingkat partisipasi petani yang mayoritas berada pada tingkatan tidak ada partisipasi.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan sesuai hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

1. Perlunya membangun *awareness* petani sejak awal penyelenggaraan program.
2. Perlunya peningkatan kapasitas bagi lembaga-lembaga pelaksana baik di tingkat desa maupun daerah terutama kelompok tani sebagai lembaga yang paling dekat dengan petani selaku sasaran program.
3. Sosialisasi program perlu dilakukan lebih baik dengan penambahan jadwal sosialisasi dan mengencarkan penyebaran informasi terutama menggunakan media-media yang mudah dijangkau petani.
4. Langkah-langkah penyelenggaraan yang transparan dan bertanggung jawab perlu dilakukan dilengkapi dengan sistem pengaduan dan pelaporan yang jelas.
5. *Monitoring* dan evaluasi perlu dilakukan secara lebih teratur dan efektif agar permasalahan dan penyimpangan yang terjadi selama penyelenggaraan program dapat segera diatasi.
6. Perlunya verifikasi di awal untuk menghindari adanya kesalahan ketika akan melaksanakan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- [Badan Pusat Statistik]. 2013. Jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur dan jenis kelamin petani utama tahun 2013 [Internet]. [diunduh 2017 Februari 26]. Tersedia pada <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/abel?tid=25&wid=0>
- [Badan Pusat Statistik]. 2014. Distribusi persentase produk domestik bruto triwulanan atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha [Internet]. [diunduh 2016 Oktober 06]. Tersedia pada

- <https://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStat/1207>
- Abdulmalik R.O, Oyinbo O, dan Sami R.A. 2013. *Determinants of crop farmers participation in agricultural insurance in the federal capital territory, Abuja, Nigeria. Greener Journal of Agricultural Science*. [Internet]. [diunduh 2017 Februari 25]. Vol. 3(1): 21-26. Tersedia pada <http://dx.doi.org/10.15580/GJAS.2013.1.111212255>
- Arnstein SR. 1969. *A Ladder of Citizen Participation*. JAIP [Internet]. [diunduh 2017 November 30]. Vol. 35 (4). Tersedia pada <http://lithgow-schmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation.html>
- Data Monografi Desa Curug Bitung. 2017.
- Insyafiah dan Wardhani I. 2014. Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal: Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional. [Internet]. [diunduh 2017 Maret 02]. Tersedia pada <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian%20Persiapan%20Implementasi%20Asuransi%20Pertanian.pdf>
- Mardikanto T dan Soebianto P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Purnamasari N dan Ma'ruf MF. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Peserta dalam Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di Desa Bedikulon Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Publika*. [Internet]. [diunduh 2017 Juni 04]. Vol. 04 (3). Tersedia pada <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/14650>
- [RI] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.
- [RI] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Sumarto HS. 2004. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Wijaksono S. 2013. Pengaruh Lama Tinggal terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman. *Jurnal Comtech*. [Internet]. [diunduh 2017 Oktober 07]. Vol. 4 No. 1. Tersedia pada <http://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2679/2085>